

# Meninjau Ulang Pemikiran Al-Maududi Tentang Daulah al-Islam

written by Harakatuna

[Al-Maududi](#) adalah salah satu tokoh di dunia yang ingin menyatukan agama dengan Islam tetapi banyak orang jika memikirkan tentang pemikiran tokoh yang satu ini adalah ke ekstremannya dalam ambisinya ingin menyatukan negara dengan Islam.

## Sebuah Konsep

Konsep khilafah sebenarnya amat berkaitan dengan konsep [Daulah al-Islam-Dar al-Islam](#) secara menyeluruh di seluruh dunia. Daulah Islam di masa silam amat berhasil dalam mengembangkan dakwah dan menegakkan syariat. Mendirikan Daulah Islamiyah adalah wajib syar'i dan didukung banyak ayat al-Quran dan al-Hadits yang membicarakannya karena daulah Islam dan pemerintahan Islam yang akan melindungi Islam secara utuh. Menurut Yusuf al-Qardhawi memiliki karakteristik Daulah Islam yang intinya adalah sebagai berikut: "Daulah Madaniyah yang merujuk pada Islam, bersekala internasional, berdasarkan konstitusi dan hukum syariah, berdasarkan musyawarah dan bukan kekuasaan ala kiswa, daulah pemberi petunjuk dan bukan pengumpul pajak, melindungi orang-orang lemah, melindungi hak dan kebebasan, daulah yang berprinsip pada akhlak. Sementara itu, tabiat Daulah Islam adalah bukan daulah teokrat, tapi pemerintahan sipil." (Yusuf Qardawi, Daulah Islamiah, 2000, hal. 40)

Inilah konsep yang jadi dasar oleh Maududi menurutnya dengan konsep khilafah maka Islam akan berhasil dan dapat melindungi umatnya dan dapat dipandang oleh negara seluruh dunia dengan penyatuan antara Islam dan Negara, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

## Al-Maududi Kritik Demokrasi

Seperti dapat diduga dari istilahnya, konsep theo-demokrasi adalah akomodasi ide theokrasi dengan ide demokrasi. Namun, ini tak berarti Al-Maududi menerima secara mutlak konsep theokrasi dan demokrasi ala Barat. Al-Maududi dengan

tegas menolak teori kedaulatan rakyat (inti demokrasi), berdasarkan dua alasan. Pertama, karena menurutnya kedaulatan tertinggi adalah di tangan Tuhan. Tuhan sajalah yang berhak menjadi pembuat hukum (law giver). Manusia tidak berhak membuat hukum. Kedua, praktik “kedaulatan rakyat” seringkali justru menjadi omong kosong, karena partisipasi politik rakyat dalam kenyataannya hanya dilakukan setiap empat atau lima tahun sekali saat Pemilu. Sedang kendali pemerintahan sehari-hari sesungguhnya berada di tangan segelintir penguasa, yang sekalipun mengatasnamakan rakyat, seringkali malah menindas rakyat demi kepentingan pribadi (Amien Rais, 1988:19-21).

Seperti halnya dengan Mohammad Natsir, Maududi mengkritik keras sistem demokrasi tetapi berbeda dengan Mohammad Natsir. Jika Mohammad Natsir hanyalah mengkritik praktik dari demokrasi tersebut bahwa sistem Demokrasi adalah baik tetapi penyatuan Islam dan negara juga dapat dijalankan dengan sistem demokrasi tetapi Maududi mengkritik sistem demokrasi secara keseluruhan. Karena bagi Maududi yang diajarkan oleh Islam adalah sistem khilafah dan telah terbukti di zaman Rasulullah saw bahwa sistem khalifah yang dibawa oleh Islam adalah berhasil menyatukan negara dan Islam. Disini menurut saya pemikiran Maududi terlalu sempit memandang Islam. sebenarnya Islam di zaman sekarang dapat diinterpretasikan kedalam segala hal karena mengikuti perkembangan zaman.